

PERSPEKTIF MUHADDISIN TENTANG KEDUDUKAN THABAQAH DAN RAWI HADITS

Ummu Kulsum
FAI Universitas Islam Madura
Email : ummukulsum687@gmail.com

ABSTRAK

Istilah Hadits merupakan segala ucapan Nabi, segala perbuatan Nabi, dan segala keadaan Nabi, dengan adanya Ilmu Thabaqah, memberi peluang bagi ahlul hadits untuk menentukan rawi, sanad dan matan suatu hadits berdasarkan kelompok yang lebih khusus dalam periwayatan suatu hadits. Ilmu thabaqah, 'Ulama melihat kepada kemuliaan persahabatan dengan Nabi, yang menjadikan semua sahabat dalam satu thabaqah. Dalam hal ini maka ditentukan tentang posisi thabaqah berdasarkan tingkatan yang mana tingkatan thabaqah terdiri dari duabelas tingkatan, Disisi lain ada yang menyebutkan dengan lima thabaqah. Dalam Thabaqah dan rawi hadits ditentukan dengan rumusan sebagai berikut : 1) bagaimana kedudukan Thabaqah dan Rawi Hadits menurut perspektif Muhaddisin, 2) Bagaimana cara para muhadditsin dalam menetapkan Tingkatan thabaqah dalam periwayatan hadits.

Kata Kunci : Ilmu Thabaqah, Rawi Hadits, Para Muhadditsin.

ABSTRACT

The term Hadith is the words of the Prophet, all the actions of the Prophet, and all the conditions of the Prophet, with the existence of the Knowledge of Thabaqah, giving the opportunity for the ahlul hadith to determine the rawi, sanad and matan of a hadith based on a more specific group in the narration of a hadith. Knowledge of thabaqah, 'Ulama look to the glory of friendship with the Prophet, which made all friends dalam thabaqah. In this case it is determined how the rank of thabaqah is based on which level the thabaqah level consists of twelve levels, on the other hand there is a mention of five thabaqah. In Thabaqah and rawi hadiths are determined by the following formulas: 1) how is the attitude of Thabaqah and Rawi Hadith according to Muhaddisin's perspective, 2) How do muhadditsin determine the levels of thabaqah in hadith narrations.

Keywords: Knowledge of Thabaqah, Rawi Hadith, The Muhaddithin.

A. PENDAHULUAN

Ilmu Thabaqah ini, termasuk bagian dari Ilmu Rijal al-Hadits, karena obyek yang dijadikan pembahasannya ialah rawi-rawi yang menjadi sanad suatu hadits. Hanya saja masalahnya berbeda. Kalau di dalam Ilmu Rijal al-Hadits para rawi dibicarakan secara umum tentang hal ihwal, biografi, cara-cara menerima dan memberikan al-Hadits dan lain sebagainya, maka dalam Ilmu Thabaqah, menggolongkan para rawi tersebut dalam satu atau beberapa golongan, sesuai dengan alat pengikatnya. Misalnya rawi-rawi yang sebaya dengan umurnya, digolongkan dalam satu thabaqah dan para rawi yang seperguruan, mengikatkan diri dalam satu thabaqah.¹

Sedangkan dalam Periwayatan hadits, Para Muhadditsin memperselisihkan tentang sah atau tidaknya anak yang belum dewasa, orang yang masih dalam kekaifiran dan rawi yang masih dalam keadaan fasik, disaat ia menerima hadits dari Nabi saw. Untuk meriwayatkan hadist.

Jumhurul Muhadditsin berpendapat, bahwa seseorang yang menerima hadits sewaktu masih kanak-kanak atau masih dalam keadaan kafir atau dalam keadaan fasik dapat diterima periwayatannya, bila disampaikan setelah masing-masing dewasa, memeluk agama Islam dan bertaubat.²

Beberapa tingkatan dalam thabaqah dan rawi hadits ditentukan dengan rumusan sebagai berikut : 1) bagaimana kedudukan Thabaqah dan

¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 301

² Ibid

Rawi Hadits menurut perspektif para Muhaddisin ,
2) Tingkatan *thabaqah* menurut para Muhaddisin.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian *Thabaqah*/ Generasi Periwayat :

Para ulama membuat ta'rif ilmu *thabaqah*,
ialah :

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنْ كُلِّ جَمَاعَةٍ تَسْتَرْكُ فِي أَمْرٍ وَاحِدٍ
”Suatu ilmu pengetahuan yang dalam pokok pembahasannya diarahkan kepada kelompok orang-orang yang berserikat sama satu alat pengikat yang sama.”³

Menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *thabaqah* adalah : sekumpulan orang (suatu Jamaah), hampir bersamaan umur, dan berserikat dalam menerima pelajaran dari seorang guru (sama-sama belajar dari seorang guru).⁴

Para sahabat umpamanya, kalau kita menjuluki mereka dengan nama sahabat, atau mengingat persahabatan mereka dengan Rasul dan pergaulan mereka dengan Rasul, dapatlah mereka dikatakan satu *thabaqah*. Tetapi, jika dipandang dari sudut yang lain, seperti sama-sama menyaksikan peperangan Badr, sama-sama mengalahkan Mekah, sama-sama berhijrah dari Mekah ke Madinah, dan lain-lainnya, maka semua mereka terdiri atas 5 *thabaqah* atau 12 *thabaqah*.

Di antara faedah mengetahui *thabaqah* (orang-orang yang semasa dan perguruan), ialah dapat mengetahui tad-lis dan ‘an-anah.⁵

a. *Thabaqatu's-Shahabah*

Perkataan *shahabat* menurut lughah, jamak dari *shahib*. *Shahib* itu artinya: ”Yang empunya dan yang menyertai”. Menurut ‘uruf, kawan atau teman yang selalu berada bersama-sama kita. Kalimat *shahib* ini dijamakkan juga dengan *Shahbun*, *ashab*, dan *shahabah* (dengan tidak memanjangkan “ha”).⁶

Shahabi menurut jumhur ahli hadits, ialah :

مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ مُؤْمِنًا بِهِ وَمَاتَ فَلَی الْإِسْلَامِ

keadaan Islam, dimana Nabi masih hidup dan meninggal dalam keadaan Islam”. (al-Ishabah I : 10 dan 220)⁷

Thabaqah-thabaqah shahabat yang dua belas itu, sebagai berikut :

Thabaqah pertama : Para shahabat yang terdahulu masuk Islam, seperti Khalifah yang empat dan Bilal bin Abi Rabah.

Thabaqah kedua : Shahabat yang masuk Islam sebelum adanya permusyawaratan orang-orang Quraisy di Daru'n-Nadwah, untuk berbuat makar kepada Nabi Muhammad saw. Di kala Umar bin Khaththab r.a. telah menyatakan keislamannya, Nabi membaiai Sa'id bin Zaid dan Sa'ad bin Abi Qaqqash di Daru'n-Nadwah tersebut.

Thabaqah ketiga : Mereka yang hijrah ke Habsyi, seperti : Khatib bin Amr bin 'Abdi's-Syam, Suhail bin Baidla, dan Khudzaifah bin 'Atabah.

Thabaqah keempat : Sahabat yang menghadiri 'Aqabah pertama seperti: Rafi' bin Malik, 'Ubadah bin Shamid dan Sa'ad bin Zararah.

Thabaqah kelima : Mereka yang menghadiri 'Aqabah kedua, seperti: Barra bin Ma'rur, Jabir bin 'Abdullah bin Jubair dan lain-lain.

Thabaqah keenam : Para Muhajirin yang pertama, yakni mereka yang menyusul Nabi di Quba', sebelum sampai di Madinah seperti: Ibnu Salamah bin Abi Asad dan Amir bin Rabi'ah.

Thabaqah ketujuh : Mereka yang mengikuti perang Badar, mereka sebanyak 313 orang, antara lain : Sa'ad bin Mu'adz dan al-Miqdad bin al-Aswad.

Thabaqah kedelapan : Mereka yang hijrah ke Madinah setelah perang Badar dan

³ Ibid

⁴ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1954), 264

⁵ Ibid

⁶ Ibid

⁷ Ibid

sebelum Hudaibiyah, seperti: al-Mughirah bin Syu'bah.

Thabaqah kesembilan : Mereka yang menghadiri Bai'a-tu'r-Ridwan di Hudaibiyah seperti: Salamah bin Akwa', Sinan bin Abi Sinan dan Abdullah bin 'Amr.

Thabaqah kesepuluh : Mereka yang hijrah setelah perdamaian Hudaibiyah dan sebelum Mekah dikalahkan, seperti: Khalid bin Walid, dan Amr bin Ash.

Thabaqah kesebelas : Mereka yang masuk Islam setelah Mekah dikalahkan, seperti: Abu Sufyan dan Hakim bin Hazam.

Thabaqah kedua belas : Anak-anak yang melihat Nabi setelah Mekah terkalahkan dan haji wada' seperti: Sa'id bin Yazid dan Abdullah bin Tsa'labah.

Adapun ulama yang membagi *thabaqah* shahabat kepada lima *thabaqah*, tersusun sebagai berikut :

- 1) Ahli Badar.
- 2) Mereka yang masuk Islam lebih dulu, berhijrah ke Habsyi dan menyaksikan pertemuan-pertemuan sesudahnya.
- 3) Mereka yang ikut perang Khandaq.
- 4) Wanita-wanita yang masuk Islam, setelah Mekah terkalahkan dan sesudahnya.
- 5) Anak-anak.⁸

Seorang anak, asal berakal dan cerdas, serta memenuhi kriteria itu, bisa saja dimasukkan dalam kategori sahabat. Bahkan anak-anak dengan tingkatan kecerdasan lebih rendah, asal sudah dapat memenuhi pembicaraan dan memberikan jawaban, seperti al-Hasan dan al-Husain – keduanya putra Ali – serta Mahmud bin ar-Rabi'. Demikian menurut an-Nawawi dan al-Iraqi.

Para ulama membuat ketentuan, dan apabila salah satu daripadanya terpenuhi, sudah dapat bagi seseorang disebut Shahabat Nabi saw, yang terpenting adalah :

Pertama, Sudah diketahui secara luas kesahabatannya, seperti tentang sepuluh orang sahabat yang mendapat kabar gembira akan masuk surga. Mereka adalah *Khulafa' ar-Rasyidin* (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali), Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Thalhah bin Ubaidillah, az-Zubair bin al-Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Kita telah memaklumi bahwa kesahabatan Abu Bakar telah ditetapkan dalam Al-Qur'an : *Ketika ia (Muhammad) berkata kepada sahabatnya : janganlah berduka cita, sungguh Allah beserta kita. (At-Taubah: 40)*

Kedua, Dikenal- meskipun tidak begitu luas- kesahabatannya, seperti Dliman bin Tsa'labah dan 'Akasyah bin Muhashshin.

Ketiga, Pengukuhan Shahabat terkenal bahwa si Fulan adalah Shahabat. Misalnya pengukuhan Abu Musa al-Asy-ari terhadap Humamah bin Abi Humamah ad-Dausi.

Keempat, Pengakuan seseorang yang terkenal adil dan terpercaya dan melingkupi batas waktu yang mungkin. Para ulama menentukan bahwa batas waktu yang mungkin itu tidak melewati tahun 110H. Mereka mendasarkan pendapat mereka kepada sabda Rasulullah saw, -- seperti diriwayatkan oleh Imam Muslim dan at-Tirmidzi: "Tak ada seorang pun yang dilahirkan pada hari ini akan masih ada dalam keadaan hidup seratus tahun kemudian." Oleh karena itu adalah wajar bila para ulama menolak pengakuan kesahabatan yang dilakukan oleh Ja'far bin Nastur ar-Rumi sesudah tahun 200 H dan Sarbatik al-Hindi yang wafat pada 333 H.⁹

b. *Thabaqah al-Muhadlramun*

Muhadlramin, ialah orang-orang yang mengalami hidup pada zaman jahiliyah dan hidup pada zaman Nabi Muhammad saw, dalam keadaan Islam, tapi tak sempat menemuinya dan mendengarkan hadits

⁸ Rahman, *Ikhtisar*, 302-303

⁹ Subhi ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet ke 5, 2002) 326

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

daripadanya. Dengan demikian, *muhadlramin* itu adalah sebagian dari *tabi'in*, bahkan menurut Ibnu Hajar, mereka tergolong *tabi'in* besar. Seperti: 'Amru bin Maimun, Aswad bin Yazid an-Nakha'iy, Su'aid bin Ghafalah, Suraij bin Hanni' dan lain-lainnya.¹⁰

Demikian pula, orang yang lahir dimasa Nabi masih hidup, tetapi tidak dimasukkan ke dalam golongan orang yang meriwayatkan hadits dari Nabi, seperti: "Abdullah bin Abi Thalhah, Abu Usamah, As'ad ibn Sahal ibn Hunai, Abu Idris Al-Khaulani. Oleh Ibnu Shalah, orang ini dimasukkan ke dalam golongan *thabaqah* kedua. Tetapi, pendapat Ibnu Shalah ini, ditantang oleh al-Bulqini.¹¹

Imam Muslim, mencatat jumlah *muhadlramin* itu sebanyak 20 orang; Al-Iraqy mencatatnya sebanyak 42 orang dan al-Hafidh Ibnu Hajar dalam kitabnya *al-Ishabah* menghitung lebih dari jumlah-jumlah tersebut.

Adapun orang-orang yang hanya bertemu dengan *tabi'in* disebut dengan *tabi'in-tabi'in*.¹²

c. *Thabaqah al-tabi'iy*

Tabi'i pada asalnya, berarti: Pengikut. Dimaksudkan dalam Ilmu Hadits, ialah: "Segala orang Islam yang hanya bertemu dengan Shahabat, berguru kepadanya, tidak bertemu dengan Nabi dan tidak pula semasa dengan Nabi".

Seorang dari *Tabi'in* disebut: *tabi'y* atau *tabi'*. Kata Ibnu Hajar :

التَّابِعِيُّ مَنْ لَقِيَ الصَّحَابِيَّ مُؤْمِنًا بِالإِسْلَامِ

tabi'y itu orang yang menjumpai shahaby dalam keadaannya beriman dan mati dalam Islam".

Mufrad dari *tabi'in*, ialah : *tabi'*, dan *tabi'* ini , bisa juga dijamakkan dengan *Atba'*.¹³

Para ulama memberikan batasan bahwa *Tabi'in* ialah "Orang yang pernah bertemu

dengan shahabat dan beriman kepada Nabi saw, serta meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada Islam." Tentang hal ini al-Khatib al-Baghdadi mensyaratkan adanya persahabatan dengan shahabat, jadi bukan hanya bertemu.¹⁴

Para ulama memperselisihkan jumlah *thabaqah* para *tabi'in*. Imam Muslim menghitung jumlah *thabaqah tabi'in* ada tiga *thabaqah*, Ibnu Sa'ad menghitungnya empat *thabaqah* dan al-Hakim menghitungnya 15 *thabaqah*.

Thabaqah pertama dari para *tabi'in*, ialah *tabi'iy* yang berjumlah dengan 10 orang sahabat, yang digembirakan dengan jaminan surga.

Satu-satunya *tabi'iy* yang berjumpa dengan 10 sahabat ahli surga itu ialah: Qais bin Abi Hazim. Ibnu's-Shalah berkata: bahwa Qais mendengar hadits dari 10 sahabat ahli surga tersebut dan meriwayatkannya. Tidak seorangpun *tabi'in* yang meriwayatkan hadits dari 10 sahabat ahli surga, selain ia sendiri.

Menurut Hakim Abu 'Abdullah an-Nasabury, selain Qais masih banyak *tabi'iy* yang meriwayatkan dari sahabat sepuluh, seperti 'Usman an-Nahdy, Qais bin Ubbad, Husain bin al-Mundzir, Abi Wa'il dan Ibnu'l-Musayyab. Untuk yang terakhir ini banyak mendapat tantangan, disebabkan Ibnu'l-Musayyab itu baru dilahirkan pada waktu Khalifah 'Umar bin al-Khattab r.a. menjadi Khalifah.

Dengan demikian sudah barang tentu ia tidak pernah bertemu dengan shahabat sepuluh yang telah wafat sebelum penobatan Umar bin al-Khattab r.a.

Thabaqah terakhir, mereka yang berjumpa dengan Anas bin Malik ra, untuk mereka yang berdiam di Basrah, bertemu dengan Saib bin Yazid bagi mereka yang bertempat tinggal di Madinah, berjumpa dengan Abu Umamah bin 'Ajlan al-Bahily bagi mereka yang berdiam di Syam, bertemu

¹⁰ Ibid

¹¹ Ash-Shiddieqy, Sejarah, 279

¹² Rahman, Ikhtisar, 292

¹³ Ash-Shiddieqy, Sejarah, 277

¹⁴ Ash-Shalih, Membahas, 330

dengan ‘Abdullah bin Abi Aufa bagi mereka yang berdim di Hijaz dan berjumpa dengan Abu Thufail bagi mereka yang berdiam di Mekah.¹⁵

Khalaf bin Khalifah yang wafat pada tahun 181 H dianggap sebagai *tabi’in* yang terakhir meninggal dunia. Karena di Mekah ia bertemu dengan seorang shahabat yang paling akhir wafat, yaitu Thufail Amir bin Watsilah. Dengan ini dapat dikatakan bahwa periode *tabi’in* berakhir pada tahun 181 H.¹⁶

d. *Thabaqah Atba al-Tabi’in*

Atba al-Tabi’in (Pengikut *Tabi’in*), yaitu : orang yang bertemu dengan *tabi’in*, beriman kepada Nabi saw, dan meninggal dunia dalam keadaan memeluk Islam. Para ulama beranggapan bahwa Imam Malik bin Anas dan Imam Syafi’i termasuk ke dalam *thabaqah* ini. Adapun Imam Abu Hanifah, menurut pendapat yang lebih kuat, juga termasuk *tabi’in*. Dasarnya ia pernah bertemu dengan Sahabat

Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Jaza’az-Zubaidi, Abdullah bin Unais, Aisyah binti Ajrad, dan meriwayatkan daari mereka. Sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal dianggap termasuk *thabaqah* sesudah *atba’ut-Tabi’in*. Sebab ia wafat pada tahun 241 H, sedangkan periode *atba al-Tabi-in* terakhir pada 220 H.¹⁷

2. Pengertian Rawi Hadits

Kata *rawi* atau *ar-rawi*, berarti orang yang meriwayatkan atau memberitakan Hadits (*naqil al-Hadits*).

Sebenarnya antara *sanad* dan *rawi* itu merupakan dua istilah yang hampir sama. Sanad-sanad Hadits pada tiap-tiap *thabaqah* atau tingkatannya, juga disebut para *rawi*, jika yang dimaksud dengan *rawi* adalah orang yang meriwayatkan dan memindahkan Hadits. Begitu juga setiap perawi pada tiap-tiap *thabaqah*-nya merupakan sanad bagi *thabaqah* berikutnya.

Akan tetapi yang membedakan antara kedua istilah di atas, jika dilihat lebih lanjut, adalah dalam dua hal, yaitu : *pertama*, dalam hal pembukuan hadits. Orang yang menerima Hadits-Hadits, kemudian menghimpunnya dalam suatu kitab *tadwin*, disebut dengan *rawi*. Dengan demikian, maka pe-rawi dapat disebut *mudawwin* (orang yang membukukan dan menghimpun Hadits). Sedang orang-orang yang menerima Hadits, dan hanya menyampaikannya kepada orang lain, tanpa membukukannya, yang demikian itu disebut *sanad* Hadits. Berkaitan dengan ini, dapat dikatakan bahwa setiap sanad adalah perawi pada tiap-tiap *thabaqah*-nya, tetapi tidak setiap perawi disebut sanad Hadits, sebab ada perawi yang langsung membukukan Hadits: *Kedua*, dalam penyebutan silsilah Hadits, untuk susunan sanad, berbeda dengan penyebutan silsilah untuk susunan *rawi*. Pada silsilah *sanad*, yang disebut *sanad* pertama adalah orang yang langsung menyampaikan Hadits tersebut kepada penerimanya. Sedangkan pada *rawi*, yang disebut *rawi* pertama, adalah para shahabat Nabi saw. Dengan demikian, penyebutan silsilah antara kedua istilah ini merupakan sebaliknya. Artinya, *rawi* pertama, adalah *sanad* terakhir, dan *sanad* pertama, adalah *rawi* terakhir.¹⁸

Untuk lebih memperjelas uraian tentang sanad, rawi dan matan diatas, ada baiknya melihat penjelasan lebih lanjut di bawah ini :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ

عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَرَوُجْ

فَإِنَّهُ أَغْنَىٰ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَىٰ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

katanya: “Abu Muawiyah telah menceritakan (Hadits) kepada kami, yang diterimanya dari al-A’masy, dari Umarah bin Umair: dari Abd ar-Rahman bin Yazid, dari Abdullah bin

¹⁵ Rahman, *Ikhtisar*, 304

¹⁶ Ash-Shalih, *Membahas*, 330

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, cet ke 4, 2001) 95-96

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Mas'ud, katanya: "Rasul saw, telah bersabda kepada kami: "Wahai sekalian pemuda ! Barang siapa yang sudah mampu untuk melakukan pernikahan, maka menikahlah. Karena, dengan menikah lebih dapat menutup mata dan (lebih dapat) menjaga kehormatan. Akan tetapi, barang siapa yang belum mampu melakukannya, baginya hendaklah berpuasa. Karena dengan berpuasa itu dapat menahan hasrat seksual" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari nama Abu Bakr bin Abi Syaibah sampai dengan Abdullah bin Mas'ud, merupakan silsilah atau rangkaian atau susunan orang-orang yang menyampaikan Hadits. Mereka semua, adalah *sanad* Hadits tersebut, yang juga disebut sebagai jalan *matan*.

Mulai kata *yama'syara asy-syabab* sampai dengan kata *fa'innahu lahu waja'un*, adalah *matan*, atau materi, atau lafadh Hadits tersebut, yang mengandung makna-makna tertentu. Oleh salah satu definisi, lafadh-lafadh tersebut disebut sebagai ujung atau tujuan *sanad*.

Sedang nama al-Bukhari dan Muslim, yang ditulis pada akhir *matan* disebut *rawi* (orang yang meriwayatkan Hadits). Karena keduanya (masing-masing) membukukan Hadits, maka mereka disebut *mudawwin* (yang membukukan Hadits)¹⁹

3. *Rijal al- Hadits*

Ilmu *Rijal al-Hadits* merupakan ilmu yang secara spesifik mengelupas keberadaan para *rijal* Hadits atau para *rawi* atau *transmitter* ilmu Hadits.²⁰

Ilmu *rijal-al Hadits* ialah : "Sejarah perawi-perawi hadits, madzhab-madzhab yang dipegang mereka yang dengan karena madzhab itu dapat diterima atau ditolak riwayat mereka, dan pegangan-pegangan mereka, serta cara mereka menerima Hadits."

Dengan ibarat lain boleh kita katakan :

عَلَّمَ يُبْحَثُ فِيهِ عَنْ أَحْوَالِ الرُّوَاهِ سِيرَتِهِمْ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ
وَاتَّبَاعَاتِهِمْ

19

²⁰ Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalul Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 2

"Suatu ilmu yang di dalam ilmu itu, dibahas tentang keadaan-keadaan perawi-perawi, perjalanan hidup mereka, baik mereka dari golongan shahabat, golongan *tabi'in*, dan *tabi'in-tabi'in*".²¹

Menurut bahasa, *rijal* artinya para kaum pria. Dimaksudkan disini yaitu Ilmu yang membicarakan tentang tokoh/orang yang membawa hadits, semenjak dari Nabi sampai periwayat terakhir (penulis kitab hadits). Hal yang terpenting didalam Ilmu *Rijal al-Hadits* adalah sejarah kehidupan para tokoh tersebut, meliputi masa kelahiran dan wafat mereka. Negeri asal, negeri mana tokoh-tokoh itu mengembara dan dalam jangka berapa lama, kepada siapa saja mereka memperoleh hadits dan kepada siapa saja mereka menyampaikan hadits.

Ilmu ini muncul bersamaan dengan kebutuhan para ulama akan periwayatan Hadits.²²

4. *Syaikh al-Hadits*

a. *Ala-Syar'hi al-Syaikhain*

Ala artinya atas atau menurut. Syaikh artinya guru. Syaikhain: dua syaikh, yaitu Bukhari dan Muslim.

Apabila rawi-rawi dari *sanad* Hadits Imam Bukhari dan Muslim terdapat dalam satu *sanad* Hadits yang diriwayatkan oleh seorang ahli hadits lain serta haditsnya pun sah maka derajat hadits itu dikatakan (*Ala Syarthisy-Syaikhain*).²³

b. *Tadlis al-Syu-yukh*

Tadlis al-Syu-yukh ialah *tadlis* tentang rawi-rawi. Dalam ilmu Hadits dikatakan begini : "Satu hadits yang dalam *sanadnya*, si rawi menyebut syaikh yang ia mendengar daripadanya dengan sifatnya yang tidak terkenal".

"Sifat" disini maksudnya : nama, gelaran, pekerjaan, atau qabilah (suku bangsa) dan negeri yang disifatkan kepada seseorang syaikh,

²¹ Ash-Shiddieqy, *Sejarah*, 258

²² Muh Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, cet ke 1, 1997), 117-118

²³ A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, cet ke 7, 1996) 10

dengan tujuan supaya hal keadaan yang sebenarnya tidak diketahui orang.

”(Berkata Ibnu Adi): telah mengabarkan kepada kami, Sa’ad al-Khair bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami, Muhammad Abi Nashr al-Humaidi, telah mengabarkan kepada kami, Abdurrahim bin Ahmad an-Najjari telah mengabarkan kepada kami, Abdul Ghani bin Sa’id al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami, Abul Hasan Ali bin Abdillah bin Fadhil at-Tamiri, telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Zaidan, telah menceritakan kepada kami, Harun bin Abi Burdah, telah menceritakan kepadaku, saudaraku Husain, dari Yahya bin Ya’la’ dari Abdullah bin Musa, dari Zuhri daari Sa’ib bin Yazid, Nabi bersabda: ‘Tidak halal bagi seorang muslim melihat telanjangku atau auratku, melainkan Ali ’” (All-ali-ul-Masnuah 1 :375).

Keterangan :

1. Dalam sanad tersebut ada seorang rawi bernama Abdullah bin Musa. Namanya yang sebenarnya dan yang mashur adalah Umar bin Musa ar-Rahili. Rawi yang mengganti Umar bin Musa dengan Abdullah bin Musa itu maksudnya supaya riwayatnya dapat diterima, karena kalau disebut Umar bin Musa, tentu orang tidak akan menerima, sebab Umar itu seorang pemalsu hadits, sedangkan Abdullah tidak.
2. Hadits *Mudallas Syu-yukh* ini pun tidak boleh dipakai.²⁴

c. Rupa-Rupa *Tadlis al-Syu-yukh*

Pertama: Seorang rawi menamakan syaikhnya dengan sebutan yang tidak termasyhur baginya, seperti :

Abu Bakr bin Mujahid al-Muqri pernah berkata: ”Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abi Ubaidillah”.

Nama ini ia tujukan kepada Abu Bakr bin Abi Dawud as-Sajastani, sedang Abu Bakr ini tidak

termasyhur dengan sebutan Abdullah bin Abi Ubaidillah.

Kedua: Seorang rawi menamakan syaikhnya dengan nama yang orang lain masyhur dengannya, seperti :

Ibnu Subki pernah berkata: “Telah menceritakan kepada kami, Abu Abdillah al-Hafizh”.

Gelaran ini ia tujukan kepada Imam adz-Dzahabi, tetapi pemberian nama ini kesamaran dengan Baihaqi, karena kepada Imam Hakim, Baihaqi menyebut gelaran itu juga.

Ketiga: Seorang rawi menyebut satu sifat yang membayangkan, bahwa ia pernah merantau (bepergian)

Umpamanya ia berkata:

”Telah menceritakan kepada kami, orang yang berada di belakang sungai itu”.

Perkataan tersebut menunjukkan bahwa si rawi pernah merantau.

Lafazh “sungai itu” meragu-ragukan. Orang dapat menganggap sungai Jaihun, (nama sungai di Khurasan) sedang yang ia tujukan sungai Nil di Mesir, umpamanya, atau sungai ‘Isa di Baghdad.

Tiga macam *Tad-lis Syu-yukh* ini berlainan sifatnya dengan *Tad-lis Isnad*. Karena itu sanadnya belum dapat dianggap lemah.

Sungguh pun demikian, tetaplah perbuatan itu tercela, karena meragu-ragukan orang dan membuat samar, sehingga terkadang dapat membawa kekeliruan dalam menetapkan derajat sanadnya. Umpamanya: karena salah faham, dapat dikatakan sanadnya sah, yang mestinya lemah, begitu juga sebaliknya.

Tadlis al-Syu-yukh rupa yang pertama, kedua, dan ketiga, kalau dilakukan dengan maksud menyembunyikan nama rawi yang lemah, supaya riwayatnya dapat diterima orang dan dianggap sah, maka di waktu itulah baru dihukumkan sanadnya lemah, sebagaimana dalam contoh *Tadlis al-Syu-yukh*, yaitu Umar bin Musa diganti dengan Abdullah bin Musa²⁵

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

5. Thalib al-Hadits

Al-Hafid Jalaluddin as-Syayuti dalam kitab *Tairidrib ar-Rawi* Juz 2, menerangkan tentang Adab orang yang belajar Hadits, antara lain :

- Harus mengetahui tentang Adab (etika) Imu Hadits.
- Bersihkan Niat.
- Ikhlas karena Allah dalam belajar Ilmu Hadits.
- Berhati-hati dalam urusan dunia.
- Mohon taufik (kemudahan) kepada Allah
- Menggunakan Akhlak yang baik dan mulia.

Kemudian meneliti kelebihan gurunya tentang isnadnya, ilmunya serta agamanya. Makna Adab menurut ad-Daruni dalam kitab *Sunanul Hadits*: 414 adalah : “Dengan memulyakan gurunya, dan memulyakan orang yang pernah mendengarkan suatu hadits, agar ilmunya dapat bermanfaat pada orang lain.

Makna niat menurut Ibnu Shalah dalam kitab *Ulumul Hadits*:222, adalah :

”Orang yang *عَوَاضَعُوْلِمَنْ تَعْلَمُوْنَ مِنْهُ* selalu ingat kepada Allah” (HR. Baihaqi).

الرِّيَاسَةُ فِي الْحَدِيثِ بِالْإِرْيَاسَةِ رِيَّاسَةً نَدْلَةً

”Menguasai Ilmu Hadits tanpa memenuhi syarat-syarat di atas, maka ilmunya akan tercela”.²⁶

6 Mukharrij

Bukhari saja, dalam satu contoh periwayatan Hadits sebagai pencatat Hadits dikatakan *Mukharrij*.²⁷

7. Tahammul wa ada' al-Hadits

Periwayatan (riwayat) Hadits adalah proses penerimaan (*naql, tahammul*). Hadits oleh seorang rawi dari gurunya, dan setelah dipahami, dihafal, dihayati, diamalkan (*dhabth*) ditulis atau di tadwin (*tahrir*) dan disampaikan kepada orang lain sebagai murid (*ada*) dengan menyebutkan sumber pemberitaan riwayat tersebut.

Terdapat 8 (delapan) macam *kaifiya tahammul wa al-ada* atau sistem dan cara penerimaan dan penyampaian Hadits, sebagai berikut :

- ”*Sama' min lafadz al-Syaikh*”, yakni mendengar sendiri dari perkataan gurunya, baik secara dikte atau bukan, baik dari hafalannya maupun dibaca dari tulisannya, walaupun mendengar dari balik hijab, asal berkeyakinan bahwa suara yang di dengar adalah suara gurunya, kemudian disampaikan kepada orang lain.

Cara “*sama*” ini tinggi nilainya, sebab lebih meyakinkan tentang terjadinya pengungkapan riwayat. Lafazh-lafazh yang digunakan oleh *rawi* dalam menyampaikan Hadits atas dasar *sama'* adalah :

- 1) أَخْبَرَنِي أَخْبَرَنَا
”Seseorang telah mengabarkan kepadaku/kami”.

- 2) حَدَّثَنِي حَدَّثَنَا
”Seseorang telah bercerita kepadaku/kami”.

- 3) سَمِعْتُ سَمِعْنَا
”Saya telah mendengar..., mendengar”.

- b. *Al-Qira'ah 'ala al-Syaikh* (*'aradh*) yakni murid membaca Hadits di hadapan gurunya, baik ia sendiri yang menyampaikan atau yang mendengar yang meriwayatkan.

- 1) قَرَأْتُ عَلَيْهِ
”Saya telah menghadapannya”.

- 2) قُرِئَ عَلَيَّ فَلَانٌ وَأَنَا سَمِعُ
”Dibacakan oleh (guru) sedang saya mendengarkannya.”

- 3) حَدَّثَنَا وَأَخْبَرَنَا قِرَاءَةً عَلَيْهِ
”Telah padakku secara pembacaan di hadapannya”.

- c. *Ijazah*, yaitu pemberian izin dari seseorang kepada orang lain untuk meriwayatkan Hadits darinya atau dari kitab-kitabnya.

- 1) *Ijazah fi mu'ayyanin Ili mu'yyannin*: idzin untuk meriwayatkan suatu yang tertentu kepada orang tertentu..

²⁶ Al-Hafid Jalaluddin ash-Syayuti, *Tat-ribu ar-Rawi*, Juz 2 (Bairut: Al-Kausar, 1415 H) 583-589

²⁷ Hassan, *Ilmu*, 2327

أَجَزْتُ لَكَ رِوَايَةَ الْكِتَابِ الْفُلَانِي عَنِّي
 “Aku meriwayatkan kitab si fulan dari saya”.

- 2) Ijazah fi ghairi mu’ayyanin li mu’ayyanin, yaitu izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu kepada yang tertentu:

أَجَزْتُ لَكَ جَمِيعَ مَسْمُوعَاتِي أَوْ مَرُويَاتِي
 “Saya iijazahkan kepadamu seluruh yang saya dengar atau yang saya riwayatkan”,

- 3) Ijazah li ghairi mu’ayyin li ghairi mu’ayyin, izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu kepada orang yang tidak tertentu:

أَجَزْتُ لَكَ لِلْمُسْلِمِينَ جَمِيعَ مَسْمُوعَاتِي
 muslimin apa yang saya dengar semuanya”.

- d. Munawalah, yaitu, seorang guru memberikan sebuah naskah asli kepada muridnya atau salinan yang sudah dikoreksinya untuk diriwayatkan:

- 1) Diberi Ijazah:

هَذَا سَمَاعِي أَوْ رِوَايَتِي عَنْ فُلَانٍ فَأَرْوِيهِ
 ini adalah nasu penuturanku atau periwayatanku dari seseorang, riwayatkanlah”

أَنْبَأَنِي بِأَنْبَاءِنَا
 “Seorang telah kepadaku/kami”.

- 2) Tidak diberi ijazah :

هَذَا سَمَاعِي أَوْ مِنْ رِوَايَتِي
 “Ini adalah berasal dari periwayatankku”.

Lafazhnya:

نَاوَلَنِي نَاوَلَنَا

“Seseorang telah memberikan kepadaku/kami”.

- e. Mukatabah, yaitu seorang guru yang menulis sendiri atau menyuruh orang lain untuk menulis beberapa Hadits kepada orang di tempat lain atau yang ada dihadapannya:

- 1) Dibarengi ijazah:

أَجَزْتُ لَكَ مَا كَتَبْتُهُ إِلَيْكَ
 “Saya izinkan apa-apa yang telah saya tulis kepadamu”.

- 2) Tidak dibarengi ijazah:

قَالَ حَدَّثَنَا فُلَانٌ
 “Telah memberitak kepadaku”.

Lafazhnya:

حَدَّثَنِي فُلَانٌ كِتَابَةً
 “Seseorang telah dengan surat-menyurat”.

أَخْبَرَني فُلَانٌ كِتَابَةً

“Seseorang telah mengabarkan kepadaku dengan melalui surat”.

كَتَبَ إِلَيَّ فُلَانٌ
 “Seseorang telah menuli”.

- f. Wijadah, yaitu: memperoleh tulisan Hadits orang lain yang tidak diriwayatkan dengan sama’, qira’ah maupun lainnya, dari pemilik Hadits atau pemilik tulisan tersebut.

Lafazhnya :

- 1)

قَرَأْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ

“Saya telah membaca khat seseorang”.

- 2)

وَجَدْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ حَدَّثَنَا فُلَانٌ

“Saya dapati khat seseorang, bercerita padaku si fulan”.

- g. Washilah, ialah : pesan seseorang dikala akan meninggal atau bepergian dengan sebuah kitab atau tulisan supaya diriwayatkan.

Lafazhnya:

أَوْضَى إِلَيَّ فُلَانٌ بِكِتَابٍ قَالَ فِيهِ حَدَّثَنَا إِلَى آخِرِهِ
 seseorang telah menyerahkan kepada saya sebuah kitab yang ia berkata dalam kitab itu : telah bercerita padaku si fulan”

- h. I’lam, yaitu: pemberitahuan guru kepada muridnya bahwa Hadits yang diriwayatkannya adalah riwayatnya sendiri yang diterima dari seorang guru dengan mengatakan (menyuruh) agar si murid meriwayatkannya.

Lafazhnya:

.....
“Seseorang telah memverifikasi puasanya,
ujarnya, telah berkata padaku ...”²⁸

C. KESIMPULAN

Membahas tentang Ilmu Hadits dengan berbagai istilah yang muncul di dalamnya sepanjang sejarah kehidupan ini, bagi penulis adalah merupakan ilmu yang unik. Karena ilmu ini sudah tetap dan tidak bisa dirubah lagi, dengan segala kaidah-kaidah yang ada didalamnya. Uniknya lagi, Justru diamnya Hadits ini, membuat para ulama ada yang sepakat, ada yang tidak dalam menetapkan kedudukan Hadits, bahkan dibentuk berbagai macam ilmu yang termasuk bagian dari Ilmu Hadits itu sendiri.

Lebih unik lagi, dengan adanya Kritik Hadits yang berupaya untuk menyeleksi Hadits sehingga dapat diketahui mana hadits yang shahih dan mana yang tidak. Begitu hebatnya dampak dari ilmu Hadits ini. Subhanallah, dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan yang penulis tulis tentang istilah thabaqah dan istilah aktifitas periwayatan hadits, ini hanya bagian kecil dari ilmu hadits itu sendiri. Dalam hal ini pun membuat penulis kebingungan untuk mencari materi ini. Alhamdulillah, selesai juga tulisan yang sederhana ini. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet ke 5, 2002.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan-Bintang, 1954.
- Ash-Syayuti, Al-Hafid Jalaluddin, *Tat-Ribu ar-Rawi* Juz 2, Bairut: Al-Kausar, 1415.
- Hassan, A. Qadir, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung: Diponogoro, cet ke 7, 1996.
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Bandung: Al-Ma'arif, 1974.

Ranuwijawa, Utang, *Ilmu Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama, cet ke 4, 2001.

Soetari, Ad. Endang, *Ilmu Hadits*, Bandung: Amal Bakti Press, 1997.

Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalul Hadits*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.

Zuhri, Muhammad, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, cet ke 1, 1997.

²⁸ Endang Suetari Ad, *Ilmu Hadits* (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 185-190